

## ANALISIS FAKTOR KONFIRMATORI SKALA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA

<sup>1</sup>Muhaimin Abdillah, <sup>2</sup>Yashinta Sari Pratiwi, <sup>3</sup>Arif Sugianto

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mulawarman – Samarinda, Kalimantan Timur

[muhaimin@fkip.unmul.ac.id](mailto:muhaimin@fkip.unmul.ac.id)

**Abstract:** This study aimed to examine the construct validity of the psychological well-being scale based on the six-dimensional model developed by Ryff and Keyes within the context of Indonesian university students. A total of 145 students from various higher education institutions in Surakarta participated as respondents. The instrument consisted of 23 items distributed via Google Form. Confirmatory Factor Analysis (CFA) was conducted using LISREL software to evaluate the fit between the theoretical model and the empirical data. The initial CFA results indicated poor psychometric performance, as reflected by item factor loadings below 0.40, a significant  $p$ -value ( $p < 0.05$ ), and an RMSEA value exceeding 0.08. Following model adjustments, a five-factor structure was obtained, which met acceptable model fit criteria. These findings suggest that the five-dimensional model of psychological well-being demonstrates greater psychometric stability within the student population and a collectivist cultural context. The results underscore the importance of cultural sensitivity in validating psychological constructs. In collectivist societies such as Indonesia, interpersonal dimensions of well-being may not be adequately captured by items originally developed in Western, individualistic settings.

**Keywords:** Psychological Well-being, College Students, Confirmatory Factor Analysis

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk skala kesejahteraan psikologis berdasarkan model enam dimensi yang dikembangkan oleh Ryff dan Keyes dalam konteks mahasiswa Indonesia. Sebanyak 145 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surakarta berpartisipasi sebagai responden. Instrumen yang digunakan terdiri atas 23 item yang disebarkan melalui Google Form. Analisis faktor konfirmatori (CFA) dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian model teoretis dengan data empiris melalui software Lisrel. Hasil uji analisis faktor konfirmatori pertama memiliki performa psikometrik rendah yang ditandai dengan nilai faktor loading item dibawah 0,40,  $p < 0,05$ , dan RMSEA  $< 0,8$ . Setelah dilakukan penyesuaian model, diperoleh model lima faktor yang menunjukkan kriteria model yang *fit*. Temuan ini mengindikasikan bahwa lima dimensi kesejahteraan psikologis lebih stabil secara psikometrik dalam konteks mahasiswa dan budaya kolektivistik. Hasil penelitian menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam validasi konstruk psikologis. Pada masyarakat kolektivistik seperti Indonesia, dimensi interpersonal dalam kesejahteraan psikologis tidak selalu terwakili secara optimal oleh item yang dikembangkan dalam konteks Barat.

**Kata kunci:** Kesejahteraan Psikologis, Mahasiswa, Analisis Faktor Konfirmatori

### PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis mencakup penerimaan terhadap diri sendiri, (psychological well-being) merupakan suatu kualitas hubungan interpersonal yang positif, konstruk multidimensional yang merefleksikan kapasitas untuk bertindak secara otonom, berfungsinya individu secara optimal dalam kemampuan dalam mengelola lingkungan, ranah psikologis. Dimensi-dimensi yang keberadaan tujuan hidup yang bermakna, serta

potensi untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan pribadi secara berkelanjutan (Ryff, 1989).

Dalam ranah kehidupan mahasiswa yang tengah menjalani dinamika dan kompleksitas tahapan transisi perkembangan, kesejahteraan psikologis memiliki peran fundamental membentuk resiliensi mental yang mendukung pencapaian akademik.

representatif.

Penyesuaian instrumen ke dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia perlu dilakukan dengan mengacu pada standar internasional guna memastikan ekuivalensi konseptual dan kesetaraan butir-butir pernyataan yang diukur. Rachmayani dan Ramadhani (2014) telah melakukan proses adaptasi skala *Psychological Well-Being* ke dalam konteks budaya Indonesia dengan mengikuti prosedur *Translation and Cultural Adaptation* sebagaimana yang diuraikan oleh Wild et al. (2005), guna memastikan kesetaraan konseptual dan linguistik instrumen tersebut. Selain itu, Humaidah dan Mulyono (2023) telah melakukan adaptasi terhadap versi singkat skala *Psychological Well-Being* yang terdiri dari 18 butir pernyataan. Validitas struktur skala tersebut dikonfirmasi melalui analisis faktor konfirmatori (CFA), dengan nilai RMSEA sebesar 0,06 yang menunjukkan tingkat kecocokan model yang memadai dalam konteks pengukuran psikologis pada mahasiswa.

Meskipun telah terdapat sejumlah upaya adaptasi instrumen kesejahteraan psikologis ke dalam konteks budaya Indonesia,

sebagian besar penelitian tersebut masih menghadapi keterbatasan. Keterbatasan tersebut mencakup cakupan populasi yang sempit dan kurang representatif, sehingga membatasi generalisasi temuan; belum dilakukannya konfirmasi struktur faktor melalui analisis faktor konfirmatori (CFA) dengan sampel yang memadai secara statistik; serta belum optimalnya penerapan analisis reliabilitas dan validitas berdasarkan pendekatan psikometrik kontemporer, seperti validitas konstruk, konsistensi internal, dan uji invarian lintas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan dan validasi instrumen lebih lanjut guna memastikan akurasi dan relevansi pengukuran dalam konteks populasi mahasiswa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi uji validitas dan reliabilitas skala kesejahteraan psikologis mahasiswa pada konteks wilayah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menghasilkan alat ukur kesejahteraan psikologis yang dapat digunakan secara valid pada mahasiswa di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji kesesuaian konstruk skala kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Teknik *convenience sampling* digunakan sehingga mendapatkan 145 mahasiswa yang

berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala kesejahteraan psikologis Irwanti (2014) yang dirancang berdasarkan kerangka teoretis kesejahteraan psikologis Ryff dan Singer (1996). Skala tersebut mengukur enam aspek utama kesejahteraan individu yang mencerminkan fungsi psikologis optimal yaitu penerimaan terhadap diri sendiri, kualitas hubungan interpersonal, kemandirian, kemampuan mengelola lingkungan, orientasi terhadap tujuan hidup, serta kapasitas untuk berkembang secara pribadi.

**Tabel 1. Skala Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penerimaan diri	1,2	-	2
Hubungan positif dengan orang lain	3	4	2
Kemandirian	5, 6, 7, 8	9	5
Tujuan hidup	10, 11	12, 13, 14	5
Pertumbuhan pribadi	-	15, 16, 17	3
Penguasaan lingkungan	18, 19, 20, 21	22, 23	6
Jumlah			23

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Untuk pernyataan yang bersifat positif, respon diberikan melalui empat pilihan, yaitu “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai”, dengan rentang skor dari 1 hingga 4. Sebaliknya, untuk

pernyataan negatif, sistem penskoran dibalik guna menjaga konsistensi arah interpretasi terhadap tingkat kesejahteraan psikologis yang diukur.

Peneliti melakukan uji analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*) melalui *software Lisrel* untuk mendapatkan konstruk skala kesejahteraan psikologis yang valid dan reliabel.

## HASIL

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendistribusikan tautan skala kesejahteraan psikologis yang telah dikonversi ke dalam format *Google Form*. Tautan tersebut disebarluaskan kepada mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Surakarta sehingga diperoleh sebanyak 145 responden yang memenuhi kriteria partisipasi dalam studi.

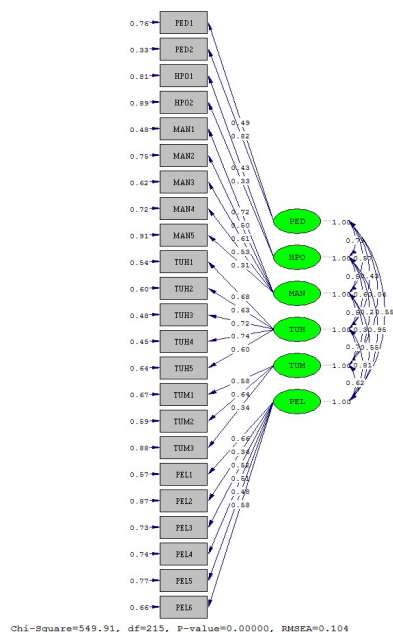
Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti melaksanakan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*) guna menguji kesesuaian konstruk teoritis dengan data empiris. Analisis tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator dalam skala kesejahteraan psikologis secara valid merepresentasikan konstruk laten yang diukur, sesuai dengan model teoretis yang mendasarinya.

### Analisis faktor konfirmatori tahap pertama

Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 23 butir pernyataan yang merepresentasikan enam dimensi utama sebagaimana dikemukakan oleh Ryff. Pada tahap awal analisis, peneliti

melakukan uji validitas konstruk melalui analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*) terhadap keseluruhan item dalam skala tersebut. Analisis ini bertujuan untuk menguji sejauh mana struktur faktor yang dihipotesiskan sesuai dengan data empiris yang diperoleh dari responden.

Berikut ini hasil uji analisis faktor konfirmatori tahap pertama:



**Gambar 1. Hasil uji analisis faktor konfirmatori pertama**

Gambar diatas merupakan uji analisis faktor konfirmatori pertama skala kesejahteraan psikologis dengan dimensi PED = penerimaan diri, HPO = hubungan positif dengan orang lain, MAN = kemandirian, TUH = tujuan hidup, TUM = pertumbuhan pribadi, dan PEL = penguasaan lingkungan.

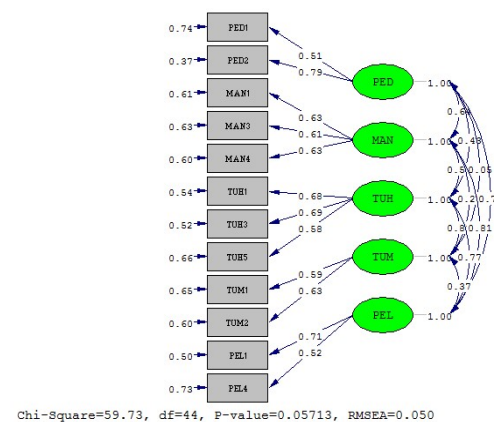
Pada uji analisis faktor konfirmatori pertama terdapat item-item yang memiliki faktor loading dibawah  $\leq 0,40$  sehingga item-item tersebut perlu dihapus (Hair, et al., 2010).

Selain hal tersebut, pada hasil uji pertama juga menunjukkan  $p < 0,05$  sehingga diperlukan modifikasi untuk mendapatkan kecocokan model yang *fit*.

### Analisis faktor konfirmatori tahap kedua

Uji analisis faktor konfirmatori tahap kedua dilakukan dengan menghilangkan item-item yang memiliki faktor loading dibawah  $\leq 0,40$  serta modifikasi untuk mendapatkan kecocokan model.

Hasil analisis faktor konfirmatori yang disajikan berikut ini merupakan hasil akhir setelah dilakukan proses penyaringan terhadap item-item yang memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,40. Selain itu, peneliti juga melakukan modifikasi model berdasarkan indeks modifikasi (*modification indices*) untuk meningkatkan kecocokan model secara keseluruhan.



**Gambar 2. Hasil uji analisis faktor konfirmatori kedua**

Hasil analisis faktor konfirmatori tahap kedua menunjukkan bahwa seluruh item dalam konstruk memiliki nilai *factor loading* di atas 0,40, dengan nilai signifikansi (*p-value*) lebih

besar dari 0,05, serta nilai RMSEA sebesar 0,050. Temuan ini mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang baik atau *close fit*. Selain itu, nilai *construct reliability* (CR) sebesar 0,88 dan *variance extracted* (VE) sebesar 0,403 menunjukkan bahwa konstruk kesejahteraan psikologis yang diukur memiliki reliabilitas internal yang tinggi dan mampu menjelaskan proporsi varians yang memadai dari indikator-indikatornya.

## PEMBAHASAN

Pembahasan dalam studi ini menyoroti temuan penting terkait struktur enam dimensi kesejahteraan psikologis sebagaimana dirumuskan oleh Ryff dan Keyes (1995), dalam konteks mahasiswa Indonesia. Enam dimensi tersebut mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan.

Pada tahap pertama analisis faktor konfirmatori (CFA) ditemukan item-item yang memiliki faktor loading dibawah  $\leq 0,40$  yaitu item HPO 2, MAN 5, TUM 3, serta PEL 2. Konstruk skala kesejahteraan psikologis yang dianalisis juga menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) di bawah 0,05 serta nilai RMSEA yang melebihi 0,08. Kedua indikator tersebut mengindikasikan bahwa model belum mencapai tingkat kecocokan yang memadai dengan data empiris. Dengan demikian, struktur yang diusulkan tidak dapat dikategorikan sebagai model yang baik secara psikometrik sehingga

memerlukan penyesuaian lebih lanjut untuk meningkatkan validitas konstruknya.

Selanjutnya, pada analisis faktor konfirmatori tahap kedua dilakukan proses seleksi terhadap item-item tersebut dengan mempertimbangkan nilai *factor loading* sebagai dasar utama. Item-item yang tidak memenuhi ambang batas kontribusi terhadap konstruk, khususnya yang memiliki nilai di bawah 0,40, dieliminasi dari model untuk memastikan bahwa hanya indikator yang valid dan representatif yang dipertahankan dalam analisis lanjutan.

Peneliti juga melakukan penyesuaian terhadap model pengukuran guna memperoleh tingkat kecocokan yang lebih optimal, modifikasi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi terhadap indeks kecocokan model.

Temuan analisis faktor konfirmatori kedua memperlihatkan bahwa untuk mendapatkan model kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang *fit*, dimensi hubungan positif dengan orang lain perlu dieliminasi. Setelah dimensi hubungan positif dengan orang lain dieliminasi dari model, hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kecocokan model, yang tercermin dari nilai *p-value*  $> 0,05$  dan nilai RMSEA 0,05 (Brown, 2015; Kline, 2016).

Konstruk kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini juga menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik, sebagaimana tercermin dari nilai *construct reliability* (CR) sebesar 0,88. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa indikator-indikator dalam konstruk memiliki

konsistensi internal yang tinggi untuk mengukur aspek kesejahteraan psikologis. Sementara itu, nilai *variance extracted* (VE) sebesar 0,403 meskipun belum mencapai ambang ideal 0,50, masih dapat diterima dalam konteks pengukuran awal, terutama pada penelitian eksploratori (Hair et al., 2010; Holmes-Smith, 2001). Secara keseluruhan, hasil ini mendukung bahwa konstruk yang diuji memiliki stabilitas dan keandalan yang memadai untuk digunakan dalam konteks populasi mahasiswa Indonesia. Sehingga model revisi memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data empiris, serta dapat dianggap sebagai model yang fit secara psikometrik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, konstruk kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Indonesia meliputi lima dimensi saja yaitu penerimaan diri, kemandirian, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan. Sejalan dengan Cheung dan van de Vijver (2021) yang menekankan pentingnya adaptasi konstruk psikologis terhadap konteks budaya lokal untuk meningkatkan validitas lintas budaya.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa struktur enam dimensi kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Ryff dan Keyes (1995) tidak sepenuhnya sesuai dalam konteks mahasiswa Indonesia. Hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa dimensi hubungan positif dengan orang lain memiliki performa psikometrik yang lemah. Setelah

dilakukan eliminasi terhadap dimensi tersebut, model kesejahteraan psikologis dengan lima faktor menunjukkan kecocokan model yang *fit*.

Penemuan tersebut memiliki implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian menyoroti perlunya penyesuaian konstruk kesejahteraan psikologis agar lebih kontekstual terhadap budaya kolektivistik di Indonesia. Secara praktis, pengguna instrumen kesejahteraan psikologis di Indonesia disarankan untuk mempertimbangkan validitas lintas budaya dan melakukan adaptasi terhadap dimensi interpersonal. Sebagai alternatif, aspek hubungan sosial dapat diukur menggunakan alat ukur tambahan yang lebih sensitif terhadap konteks lokal, seperti *Inventory of Interpersonal Problems* (Horowitz et al., 2000).

Meskipun model kesejahteraan psikologis dengan lima dimensi menunjukkan kestabilan yang lebih baik secara psikometris, penghapusan satu dimensi dapat memengaruhi kelengkapan konseptual dari konstruk kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan item-item baru yang lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia, serta menguji model ini pada sampel yang lebih beragam dan melalui pendekatan longitudinal untuk menilai stabilitas temporalnya.

## DAFTAR RUJUKAN

Binarta, A., & Tiatri, S. (2024). Studi Korelasi Resiliensi dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Jakarta. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 257-265.

- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Cheung, F. M., & van de Vijver, F. J. R. (2021). *Cross-Cultural Psychometrics: Theory and Applications*. Cambridge University Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis: International version* (7th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Holmes-Smith, P. (2001). Introduction to structural equation modeling using LISREL. ACSPRI-Winter Training Program, Perth.
- Horowitz, L. M., Alden, L. E., Wiggins, J. S., & Pincus, A. L. (2000). *Inventory of Interpersonal Problems Manual*. Psychological Corporation.
- Humaidah, A., & Mulyono, R. (2023). Adaptasi Psychological Well-Being Short Scale pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7990>.
- Irwanti, M. (2014). Hubungan antara kekhusyukan shalat dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa UMS Surakarta. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Depresi pada Anak Muda di Indonesia: Visualisasi Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kline, R. B. (2016). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (4th ed.). New York: Guilford Press.
- Rachmayani, D., & Ramdhani, N. (2014, May). Adaptasi bahasa dan budaya skala psychological well-being. In *Proceeding Seminar Nasional Psikometri* (pp. 253-268).
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65 (1), 14–23. doi:10.1159/000289026
- Vijver, F. J. R., & Phalet, K. (2003). Assessment in Multicultural Groups: The Role of Acculturation. *Applied Psychology*, 53(2), 215.
- Wild, D., Grove, A., Martin, M., Eremenco, S., McElroy, S., Verjee-Lorenz, A., & Erikson, P. (2005). Principles of good practice for the translation and cultural adaptation process for patient-reported outcomes (PRO) measures: Report of the ISPOR Task Force for Translation and Cultural Adaptation. *Value in Health*, 8(2), 94–104. <https://doi.org/10.1111/j.1524-4733.2005.04054.x>